

PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Sri Okvi Marselita¹, Fitria Sumiartini², Muh. Syauqi Malik³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

E-mail: sriokvimarselita21@gmail.com¹, muhmalik@unesa.ac.id³

ABSTRAK

Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS dan IPA di SDN 16 Tulang Bawang Tengah dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada mata pelajaran IPS dan Kegiatan Belajar Mengajar Masyarakat. Siswa kelas XV tahun ajaran 2024–2025 merupakan mata pelajaran yang dikaji. Metode yang digunakan adalah Kegiatan Belajar Mengajar (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pemanfaatan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan target pembelajaran siklus I, dari 20 siswa yang tuntas dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, sebanyak 10 siswa (50%) memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 75 . Nilai rata-rata pembelajaran ini adalah 72,5. Setelah dilakukan perubahan pada siklus II, yaitu pemanfaatan sumber belajar masyarakat, pemberian dukungan nyata, dan penguatan pembelajaran individu, hasil belajar tampak mengalami perubahan secara keseluruhan. Sebanyak 17 mahasiswa (85%) dinyatakan lulus, dan nilai rata-rata mata kuliah meningkat menjadi 81,3. Berdasarkan hasil penelitian, PjBL meningkatkan hasil belajar sains mahasiswa terkait isu lingkungan dan gaya hidup. Mahasiswa juga diberdayakan untuk terlibat secara efektif dalam program pengajaran dan pembelajaran melalui pendekatan ini.

Kata kunci

Project Based Learning, Hasil Belajar, IPAS

ABSTRACT

This consider employments the Extend Based Learning (PjBL) approach with a specific center on Social Legacy and Neighborhood Financial Exercises fabric to move forward the scholarly execution of fifth-grade understudies in Common and Social Sciences (IPAS) at SDN 16 Tulang Bawang Tengah. The members in this examination comprised of 20 fifth-grade understudies from the 2024/2025 school year. The approach utilized for this inquire about was Classroom Activity Investigate (PTK), which unfurled over two unmistakable cycles. Each cycle comprised stages of arranging, activity, perception, and reflection. Within the to begin with cycle, the comes about demonstrated that as it were 10 out of 20 understudies (50%) met the Least Completion Criteria (KKM) of ≥ 75 , yielding a lesson normal score of 72.5. Taking after alterations within the moment cycle, which included improved venture rules, centered mentorship, and the integration of nearby instructive assets, there was a striking rise in scholarly execution. By the conclusion, 17 understudies (85%) were considered to have completed the necessities, and the course normal progressed to 81.3. The discoveries of this inquire about propose that the PjBL approach viably improves students' IPAS scholastic accomplishments concerning themes tied to natural and real-world settings. This procedure too cultivates more dynamic cooperation from understudies amid learning sessions.

Keywords

Project Based Learning, Learning Outcomes, IPAS

1. PENDAHULUAN

Salah satu mata kuliah paling modern dalam program Pendidikan Otonom saat ini adalah Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). (Shofia Hattarina dkk., 2022). Mata kuliah ini diajarkan kepada siswa sekolah dasar kelas III dan IV untuk meningkatkan pemahaman dasar ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam (Rahayu dkk., 2022). Menurut Budiwati dkk. (2021), IPA dan IPS merupakan kunci untuk menjawab berbagai permasalahan dan kebutuhan manusia, sehingga integrasi kedua bidang ilmu ini menjadi sangat penting. Bagi anak-anak, unsur ini sangat penting karena selain mempelajari sains di sekolah, mereka juga perlu memahami konteks sosial tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, diperlukan modul dan media pendamping lainnya untuk membantu proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, pengajaran ilmiah masih bersifat tradisional, berpusat pada guru, dan kurang memberikan pengalaman yang secara khusus disesuaikan dengan ekonomi lokal dan warisan budaya. Minat dan kegembiraan siswa untuk belajar tidak tergugah oleh proses pembelajaran karena sebagian besar bersifat teoritis. Rendahnya hasil belajar siswa dalam hal pemahaman konseptual serta kemampuan berpikir kritis dan kooperatif dipengaruhi oleh hal ini.

Cara guru menyampaikan materi pembelajaran sangat mempengaruhi manfaat siswa dan kesempurnaan pengalaman pendidikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pemahaman siswa dalam menafsirkan gagasan. Guru harus menguasai materi pelajaran yang diajarkannya agar dapat menyampaikan dan mengembangkan materi pelajaran tersebut secara menyeluruh kepada siswa. Begitu pula dengan mata pelajaran IPA dan IPS (IPAS). Guru memegang peranan penting dalam memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk berhasil di dunia nyata karena mereka adalah pendidik. Tugas pendidik adalah mendidik siswa yang berbakat secara moral dan intelektual. Menciptakan pembelajaran yang efektif dapat membantu mencapai hal ini. Melalui penggunaan materi pendidikan yang relevan yang dimiliki oleh sekolah, siswa terlibat dengan sumber belajar, guru terlibat dengan siswa, dan guru terlibat dengan siswa dalam kegiatan belajar.

Pertanyaan utama dalam kegiatan pengajaran adalah bagaimana menciptakan atmosfer belajar yang menarik dan penuh tantangan, Meskipun demikian, sangat penting bagi siswa untuk memahami dan menerapkan pelajaran yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak dapat dibatasi pada pemahaman saja, tetapi harus berlandaskan pada pengalaman nyata peserta didik, seperti halnya pada masalah komoditi yang memerlukan pemasaran konsep suatu mata pelajaran saja, dan masalah-masalah nyata inilah yang diangkat untuk dicari solusinya. Dengan demikian, meskipun pembelajaran berasal dari satu subjek, pada tingkat analisis, dapat juga mengeksplorasi solusi dari pelajaran lainnya.

Banyak siswa kelas lima yang kesulitan memahami dan mengaitkan benda cagar budaya dengan situasi lingkungan yang sebenarnya, menurut pengamatan awal yang dilakukan di SDN 16 Tulang Bawang Tengah. Ceramah dan penggunaan buku teks masih mendominasi kegiatan belajar, tanpa ada kegiatan yang relevan dan kontekstual untuk diikuti. Mayoritas siswa belum memenuhi Kriteria Kelulusan Sasaran Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, menurut hasil penilaian harian pada konten ini.

Pertanyaan utama dalam kegiatan pengajaran adalah bagaimana menciptakan atmosfer belajar yang menarik dan penuh tantangan, Meskipun demikian, siswa harus memahami dan menerapkan hasil proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep-konsep dalam suatu

materi tertentu, tetapi harus dirancang berdasarkan pengalaman nyata siswa – misalnya masalah banjir, dan masalah-masalah nyata inilah yang diangkat untuk dicari solusinya. Dengan demikian, meskipun pembelajaran berasal dari satu subjek, pada tingkat analisis, dapat juga mengeksplorasi solusi dari pelajaran lainnya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Umum (IPAS) pada jenjang sekolah dasar merupakan hal krusial yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mendasar tentang fenomena sosial dan alam yang terjadi dalam lingkungannya. Salah satu materi dalam IPAS yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dan penguatan karakter kebangsaan adalah “Warisan Budaya dan Aktivitas Ekonomi Lokal”. Materi ini sangat relevan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta membentuk pemahaman siswa terhadap potensi lokal yang ada di sekitarnya.

Mengingat hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2025 di UPT SDN 16 Tulang Bawang Tengah, guru IPA masih banyak yang mengulang-ulang materi pelajaran atau terlalu bergantung pada buku teks siswa dan guru. Mengingat siswa SD dikenal sebagai sekumpulan anak kecil, pembelajaran akan menjadi membosankan jika guru terus menerus menyampaikan ilmu secara berulang-ulang. Daripada sekadar mendengarkan guru menjelaskan sesuatu di depan kelas, mereka biasanya lebih suka melihat gambar, membaca cerita, atau melakukan apa pun. Saat instruktur menyampaikan materi pelajaran, banyak siswa yang masih mengobrol dan berteriak-teriak. Pasti ada cara untuk mengatasinya. Untuk mengatasi masalah ini, para pendidik harus menggunakan strategi pengajaran yang mendorong inovasi, keberagaman, dan kapasitas siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari pada situasi praktis.

Pembelajaran berbasis proyek, atau PjBL, adalah salah satu strategi pendidikan yang paling menarik. Teknik pembelajaran PjBL sangat menekankan pada kerja sama dinamis siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas penting dan relevan. Siswa yang menggunakan metode ini tidak hanya mempelajari materi tetapi juga mengembangkan kemampuan abad ke-21 termasuk komunikasi, kreativitas, pemikiran kritis, dan kerja sama.

Mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum Mandiri, IPAS (Sains Lingkungan dan Sains Sosial) bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual tentang peristiwa sosial dan lingkungan. IPAS memadukan konsep inti dari Sains Alam (IPA) dan Sains Sosial (IPS) untuk membantu siswa memahami hubungan saling ketergantungan antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya. IPAS bertujuan untuk memberikan siswa kemampuan abad ke-21 seperti komunikasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kerja sama tim, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022). Tujuan tambahan dari pendidikan IPAS meliputi pengembangan karakter, literasi sains, dan pengetahuan tentang isu-isu regional dan dunia seperti perubahan iklim, keragaman budaya, dan keberlanjutan sumber daya alam.

Kontekstualisasi, atau menghubungkan pokok bahasan dengan pengalaman dunia nyata siswa, adalah salah satu elemen paling penting dalam pengajaran sains. Hal ini mendukung pernyataan Saragih & Harahap (2021) bahwa pengajaran sains di sekolah dasar perlu terkini agar siswa dapat segera memahami manfaat sains dan mengembangkan kesadaran lebih besar terhadap konteks sosial dan lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan metodologi ilmiah semuanya merupakan teknik pembelajaran sains yang efektif. Melalui pengalaman praktis, model-model ini mendorong partisipasi siswa, memudahkan penemuan, dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar : 1).Mengembangkan Pemahaman Terpadu Mengintegrasikan konsep-konsep dasar IPA dan IPS agar siswa memahami keterkaitan antara gejala alam dan kehidupan sosial secara menyeluruh dan kontekstual. 2). Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Sikap Ilmiah Mendorong siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pengamatannya terhadap fenomena alam dan sosial. 3). Menciptakan keterampilan berpikir dasar dan pemahaman masalah yang memungkinkan siswa mengenali masalah di sekitar mereka dan mencari solusi berdasarkan data, fakta, dan konsep ilmiah. 4). Menanamkan Nilai Kepedulian terhadap Lingkungan dan Budaya Lokal Membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam, memahami keberagaman sosial dan budaya, serta menghargai warisan budaya daerah. 5). Mengembangkan Keterampilan Abad 21Termasuk keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta literasi digital dan literasi sains, sesuai dengan tantangan zaman modern. 6). Menumbuhkan rasa kreatif, kritis, kerjasama, Siswa Pancasila memiliki kemandirian, integritas moral, keimanan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pandangan dunia Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran dengan meminta mereka mengerjakan proyek-proyek nyata yang bermakna untuk memecahkan masalah atau menemukan solusi. Dalam rangka agar pembelajaran lebih bermakna, Mulyasa (2021) menyiratkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi metode pengajaran yang memotivasi siswa untuk belajar, merenungkan, dan menciptakan barang-barang nyata yang memiliki makna hidup secara efisien. Dengan demikian, PjBL merupakan teknik pembelajaran yang menekankan partisipasi peserta didik dalam mengkaji suatu topik secara mendalam melalui perancangan, pelaksanaan, dan penyajian proyek, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap secara seimbang, menurut Kemdikbudristek (2022). Sementara itu, Wibowo & Sari (2020) menegaskan bahwa PjBL berfungsi baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kreativitas karena mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, memecahkan tantangan, dan menunjukkan solusinya sebagai barang konkret.

Pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah Extend Based Learning (PjBL) dibagi menjadi beberapa tahap. Kemdikbudristek (2022) dan Thomas (2020) menyatakan bahwa berikut ini dapat menjadi gambaran langkah-langkah PjBL:(1). Pertanyaan Pokok (Awali dengan Pidato Pemandu) Guru mengajukan pidato pengantar atau pertanyaan yang terbuka dan relevan untuk merangsang minat dan keterlibatan siswa, misalnya: "Bagaimana cara melestarikan warisan sosial dalam lingkungan sekitar?". (2). Extend Arranging (Rencanakan Rencana untuk Tahapan) Guru dan siswa bersama-sama merencanakan rencana kegiatan, menetapkan tujuan pembelajaran, alur kerja, tugas untuk setiap bagian kelompok, dan kriteria keberhasilan kegiatan. (3). Testing (Buat Rencana dan Lakukan Tanya Jawab) Siswa melakukan investigasi, tanya jawab, pengamatan lapangan, atau wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan. Anda dapat menyelesaikan tugas ini sendiri atau bersama orang lain. (4). Perencanaan dan Pembuatan Item (Buat Item atau Susunan) Mahasiswa mulai membuat item perluasan (misalnya: rekaman naratif, blurb, pajangan sosial, maket, laporan, dll.) yang menyetujui susunan dan hasil penelitian yang dilakukan. (5). Pengenalan Hasil (Pamerkan Item) Mahasiswa memamerkan hasil proyek di hadapan teman, instruktur, bahkan wali atau masyarakat. Tujuannya adalah untuk mempertajam keterampilan komunikasi dan menumbuhkan rasa percaya diri. (6). Penilaian dan Refleksi (Menilai dan Merefleksikan Pertemuan) Instruktur dan mahasiswa bersama-sama menilai proses dan

hasil proyek. Refleksi ini mencakup apa yang baik, hambatan yang dihadapi, dan pelajaran yang dipetik dari perluasan tersebut.

Hasil belajar merujuk pada transformasi yang dialami siswa, mencakup aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik sebagai konsekuensi dari proses belajar. Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari belajar oleh siswa adalah kemampuan yang didapat oleh mereka setelah menjalani kegiatan pendidikan. Capaian pembelajaran biasanya menunjukkan kemampuan dalam bentuk perilaku dan kemampuan baru yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Capaian pembelajaran, menurut Nawawi dalam K. Brahim, sebagaimana dikutip Ahmad Susanto (2013), merupakan tolok ukur seberapa baik siswa memahami materi yang diberikan di kelas dan ditunjukkan dengan nilai ujian yang mencakup berbagai topik khusus. (hal.5) Diharapkan melalui pengalaman langsung, siswa akan mampu mengembangkan keahlian mereka sendiri. Diharapkan hal ini akan memungkinkan siswa untuk memahami penalaran dan teknik yang logis pada tingkat yang lebih dalam. Untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, topik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, diharapkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek ini, siswa akan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas lima di SDN 16 Tulang Bawang Tengah, peneliti memutuskan untuk menggunakan Project-Based Learning.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif, yang memerlukan kolaborasi antara pelaku tindakan dan pengamat. Hanifah (2014) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu jenis penelitian dengan cara melakukan refleksi pada proses pembelajaran, kemudian dilakukan tindakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan penelitian ini didasarkan pada empat langkah metodologi penelitian Arikunto (2014), yaitu mempersiapkan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari lima sesi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 16 Tulang Bawang Tengah tahun ajaran 2024–2025. Penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari lima sesi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 16 Tulang Bawang Tengah tahun ajaran 2024–2025. SDN 16 Tulang Bawang Tengah terletak di Tirta Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Penerapan model pembelajaran penemuan dengan bantuan media konkret—papan berpaku dengan karet gelang yang direntangkan pada paku—memungkinkan siswa untuk secara langsung mengalami pembuatan segmen garis, persegi, persegi panjang, dan segitiga. Ini adalah contoh data kualitatif. Selain itu, tali, kertas lipat, bingkai kayu, dan bingkai persegi panjang dimanfaatkan. Informasi kuantitatif tentang hasil belajar bangun datar dalam matematika. Siswa dan instruktur di kelas III serta makalah berfungsi sebagai sumber data penelitian. Tes, wawancara, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Pendapat Sugiyono (2016) dikutip dalam triangulasi metode dan sumber yang digunakan dalam uji validitas data. Proses reduksi data, penyajian data, dan inferensi dari model analisis data membentuk dasar metodologi analisis data yang digunakan Miles & Huberman (Sugiyono, 2016). Indikator capaian penelitian ini adalah: penerapan tahapan-tahapan model pembelajaran penemuan dan

ketuntasan capaian pembelajaran materi bangun datar yang diperoleh dari tes asesmen dengan target persentase 70%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

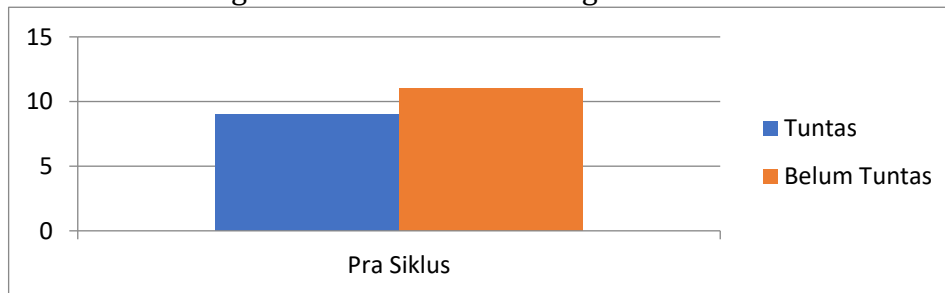
Dengan menggunakan pendekatan Project-Based Learning, siswa kelas V SDN 16 Tulang Bawang Tengah mengikuti kegiatan pembelajaran persiapan ini pada tanggal 6 dan 8 Mei 2025. Kegiatan peningkatan pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan per siklus. Empat fase kegiatan pembelajaran ini adalah perencanaan, tindakan (melakukan sesuatu), observasi, dan refleksi. Informasi yang diperoleh sebagaimana tertulis dalam paparan di atas akan menjadi acuan dalam merencanakan penggunaan kegiatan pembelajaran peningkatan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran peningkatan pembelajaran yang dilakukan sebagai modal awal pembelajaran terhadap faktor penghambat peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar IPAS Hasil Test Harian (Pra Siklus)

No	Nilai KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
	< 70	9	45	Tuntas
	> 70	11	55	Belum Tuntas

Berdasarkan data tersebut, solusi terbaik harus segera ditemukan. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan model pembelajaran yang dipimpin guru dan kinerja siswa. Kinerja guru dan siswa selama pembelajaran IPS harus segera diubah disesuaikan dengan target yang akan dicapai. Keterlibatan siswa secara langsung memastikan bahwa pengetahuan diperoleh sesuai dengan preferensi siswa.

Jika informasi diatas digambar dalam Bentuk diagram berikut.:



Gambar 1. Diagram Hasil Evaluasi Siswa Pada Evaluasi Harian Pelajaran IPAS

Siklus I

Pelaksanaan siklus I melibatkan empat fase utama: perencanaan, aktivitas, observasi, dan refleksi. Dua pertemuan digunakan untuk menyelesaikan Siklus I. Selama tahap perencanaan, peneliti berkolaborasi dengan instruktur untuk mengembangkan rencana modul pembelajaran setelah melakukan observasi kelas dan memilih konten yang akan diajarkan. Soal-soal penilaian, alat peraga pembelajaran, lembar pengamatan untuk pengelolaan pembelajaran oleh instruktur dengan model Pembelajaran Berbasis Usaha, lembar pengamatan untuk kegiatan siswa selama pembelajaran, serta menyiapkan sarana dan media yang akan dimanfaatkan dalam pembelajaran, seperti tempat atau media untuk kegiatan pameran yang memperlihatkan kondisi perekonomian masyarakat

sekitar, disiapkan oleh peneliti untuk penggunaan siklus I yang dilaksanakan di tengah dua kelompok.

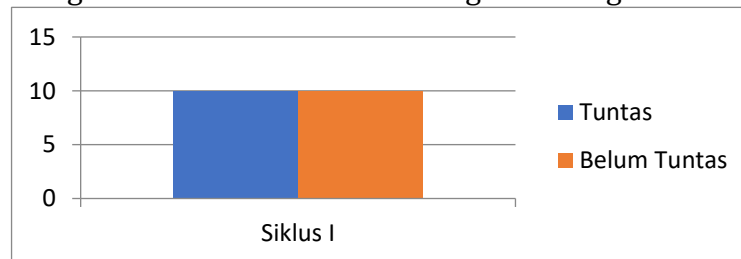
Peneliti menggunakan metode pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam tugas-tugas dasar pengenalan masalah, pengorganisasian siswa, pemberian evaluasi kelompok, pembuatan dan penyajian item pekerjaan, serta survei dan analisis pendekatan untuk memahami masalah. Berdasarkan hasil penilaian siklus I, metodologi Project Based Learning (PjBL) digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran sains.

Tabel 3. Perolehan Hasil Belajar IPAS Siklus I

No	Nilai KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	≥ 70	10	50 %	Tuntas
2	< 70	10	50 %	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100 %	

Seperti yang terlihat pada Tabel 3 di atas, hasil tes siklus I diperoleh pada akhir pertemuan kedua siklus I untuk menentukan keadaan setelah sesi tanya jawab tentang peningkatan hasil belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran PjBL. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I, dari 20 siswa yang tuntas, 10 siswa atau 50%, sedangkan sisanya 10 siswa atau 50% tidak tuntas. Siswa memperoleh nilai rata-rata 65,31. Untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus II, peneliti berikut bermaksud melakukan penelitian tambahan. Dari hasil siklus I terlihat bahwa meskipun sebagian besar siswa telah tuntas, namun rencana pembelajaran masih harus ditingkatkan dan dimajukan lagi agar jumlah siswa yang tuntas meningkat. Instruktur diharapkan lebih fokus pada area yang tidak berhasil dilaksanakan pada siklus II, seperti mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam menyajikan kegiatan dan memberi tahu mereka tentang topik yang akan dibahas berikutnya, sehingga hasil belajar mahasiswa dapat meningkat baik dari segi nilai maupun tingkat penyelesaian.

Data diatas bisa digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram hasil evaluasi siswa pada siklus I

Penerapan model pembelajaran Project Based Learning telah berjalan dengan baik di sejumlah area, tetapi masih terdapat sejumlah masalah yang perlu diselesaikan dan ditingkatkan, menurut temuan pengamatan pengamat sepanjang siklus I. Secara umum, kegiatan guru yang mendukung pembelajaran selaras dengan Rencana Modul Pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini meliputi melakukan latihan persepsi, orientasi masalah, tanya jawab, dan diskusi kelompok, serta menawarkan kesempatan untuk penyelidikan dan penemuan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala pada kegiatan pendahuluan, seperti guru tidak memberikan arahan kepada siswa tentang mata pelajaran berikutnya yang akan dibahas dalam kegiatan penutup dan tidak mengingatkan atau mengarahkan siswa untuk menyimak atau menanggapi pendahuluan dengan baik. Berdasarkan hasil pembelajaran siswa pada siklus I, dari 20 siswa sebanyak 10 (50%) telah menyelesaikan jumlah tugas yang diharapkan, sedangkan 10 (50%) belum menyelesaikannya. Siswa memperoleh nilai rata-rata 64,75. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun sebagian besar siswa telah menyelesaikan jika dibandingkan dengan data sebelum penerapan perbaikan pembelajaran, proses pembelajaran masih harus ditingkatkan agar lebih banyak siswa yang menyelesaikannya.

Siklus II

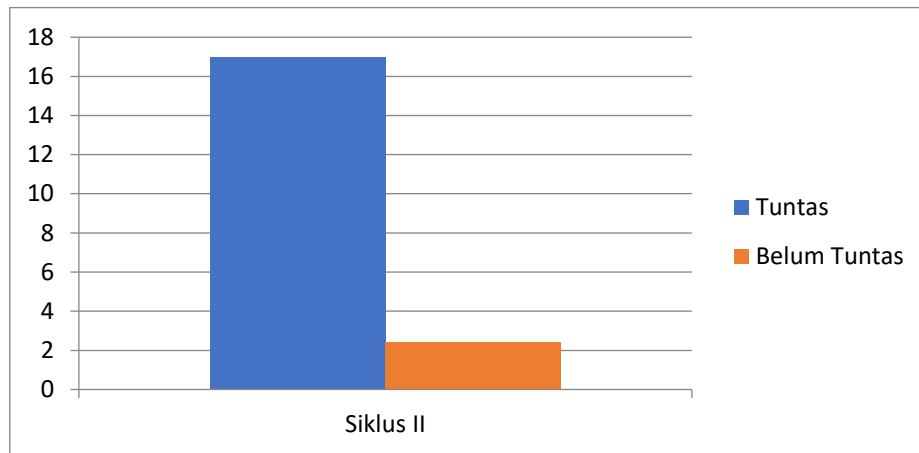
Empat tahap latihan yang digunakan dalam siklus II adalah perencanaan, aktivitas (melakukan sesuatu), pengamatan, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Selama perencanaan, dilakukan perubahan pembelajaran dengan memanfaatkan temuan refleksi siklus I dan masukan dari rekan sejawat. Hasil pengamatan dan pemikiran siklus I menjadi landasan perencanaan kegiatan siklus II. Mengidentifikasi kebutuhan dengan mengembangkan rencana pembelajaran berdasarkan pengamatan dan refleksi siklus I, serta masukan dari rekan sejawat. Melakukan pengecekan terhadap kegiatan siswa pada siklus I, kegiatan guru, dan data hasil belajar siswa. Mengetahui permasalahan yang muncul pada siklus I, menghitung siswa yang tidak hadir pada pertemuan pendahuluan dan tidak mengetahui apa yang akan dibahas selanjutnya. Penyusunan Rencana Modul Ajar dengan memperbaiki dan menyempurnakan Modul Ajar berdasarkan temuan dari siklus I. Merevisi Modul Ajar untuk memasukkan strategi yang lebih efektif dalam membimbing siswa saat presentasi dan memberikan informasi tentang materi selanjutnya. Menambahkan komponen seperti panduan penyimpulan, peran siswa dalam presentasi, dan bahan bacaan untuk materi berikutnya.

Hasil evaluasi pada siklus II yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Perolehan Hasil Belajar IPAS Siklus II

No	Nilai KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	≥ 70	17	85 %	Tuntas
2	< 70	3	15 %	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100 %	

Perkembangan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Dari 20 siswa yang diamati, sebanyak 17 siswa (85%) mencapai predikat "Total" dengan nilai minimal 70, sedangkan hanya 3 siswa (15%) yang belum mencapai tuntas. Nilai siswa secara keseluruhan meningkat menjadi 81,3. Prestasi tertinggi diperoleh oleh siswa berinisial NA dengan nilai 100, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh siswa berinisial GPS dengan nilai 50. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PjBL pada Siklus II telah berhasil meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi pokok. Informasi di atas dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Evaluasi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Wander Based Learning pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 16 Tulang Bawang Tengah sudah terlaksana dengan sangat baik. Kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran tercatat 100% dalam hal pemahaman dengan tahapan PjBL yang telah direncanakan meskipun masih terjadi kekurangan-kekurangan kecil. Semua aspek yang diamati, mulai dari kegiatan awal hingga penutup, telah dilaksanakan dengan sempurna oleh guru dan siswa. Guru mampu mengelola kelas dengan efektif, memastikan setiap langkah dalam proses pembelajaran berjalan lancar dan melibatkan siswa secara aktif. Aktivitas guru dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, memberikan orientasi masalah, serta memfasilitasi diskusi kelompok dan presentasi siswa terlihat sangat efektif. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif, dimana mahasiswa tidak hanya mendapatkan data secara diam-diam tetapi juga secara efektif mencari data, berdiskusi, dan menyajikan hasil temuan mereka, membuat karya yang memperkenalkan budaya. Bimbingan yang diberikan guru selama kegiatan diskusi dan presentasi juga membuat perbedaan mahasiswa untuk lebih memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap berbagai warisan sosial.

Berdasarkan renungan tersebut, beberapa langkah lanjutan yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan memajukan hasil-hasil yang telah dicapai adalah dengan memberikan materi yang mendalam bagi siswa yang belum tuntas, guru akan terus memberikan inspirasi kepada seluruh mahasiswa untuk lebih aktif lagi bertanya dan menanggapi paparan temannya. Strategi ini dapat mencakup pemberian poin tambahan untuk partisipasi aktif atau penghargaan untuk siswa yang paling aktif berkontribusi. Selain itu, guru juga dapat mengeksplorasi media baru yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru akan terus melakukan refleksi terhadap setiap siklus pembelajaran dan menerima umpan balik dari siswa mengenai metode yang digunakan. Sangat penting untuk terus bergerak maju dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk menjadikannya lebih layak dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Semua kegiatan pada siklus II telah menghasilkan hasil yang jauh lebih unggul, tidak hanya dalam hal pemahaman materi pelajaran tetapi juga dalam hal kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, presentasi siswa, dan hasil kerja, meskipun sederhana. Semua siswa akan memperoleh manfaat besar dari penggunaan model pembelajaran PjBL dalam mencapai hasil belajar terbaik.

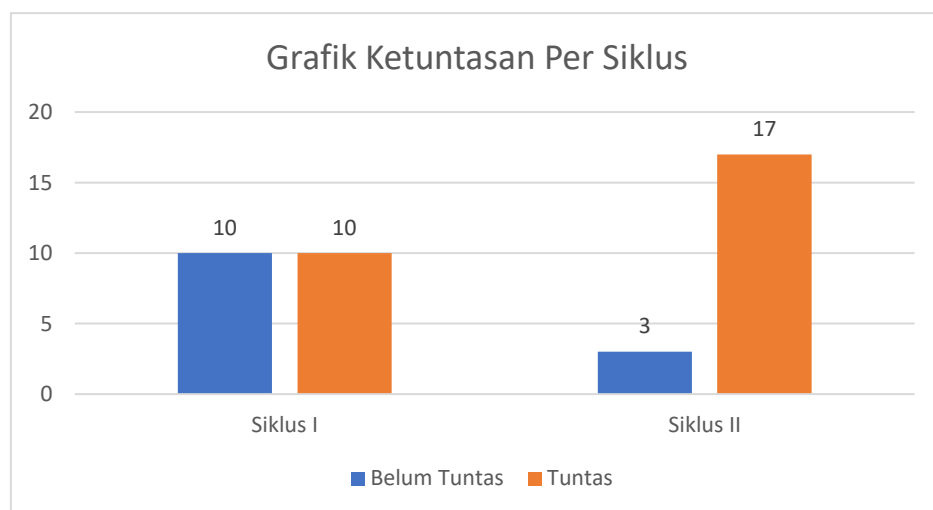
Penelitian tentang penerapan paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 16 Tulang Bawang Tengah dalam mengenal dan menghargai keanekaragaman kegiatan ekonomi dan adat istiadat

setempat. telah menyampaikan informasi dan data penting dari pelaksanaan tes evaluasi dan latihan persepsi pada siklus I dan II. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai data yang diperoleh selama latihan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Sasaran Pembelajaran (KKTP) :

Tabel 5. Analisis Perolehan Hasil Belajar IPAS

No	Kriteria ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	10	50 %	17	85 %
2	Belum Tuntas	10	50 %	3	15 %
Rata-rata		65.31		75.63	
Maksimal		90		100	
Minimal		40		50	

Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang nyata, berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan pembelajaran IPA pada pelajaran V SDN 16 Tulang Bawang Tengah dengan pendekatan Project Based Learning (PjBL). Meskipun beberapa siswa telah tuntas Akan tetapi, banyak siswa yang belum memenuhi tujuan pembelajaran pada siklus I.



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Belajar Siklus I dan II

Evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan dalam beberapa aspek, seperti keterlibatan siswa dalam proses kerjasama pembuatan sebuah produk. Lebih jauh lagi, masih ada ruang untuk perbaikan dalam skor rata-rata siswa pada siklus I. Akan tetapi, ada peningkatan yang nyata dalam hasil belajar siswa sebagai hasil dari modifikasi siklus II. Jelas dari evaluasi pada siklus II bahwa mayoritas siswa telah menyelesaikan, dengan persentase yang jauh lebih tinggi daripada pada siklus sebelumnya. Ada juga peningkatan yang nyata dalam skor rata-rata total siswa. Ini menunjukkan bahwa peningkatan yang dilakukan—seperti meningkatkan partisipasi siswa dalam presentasi, memberikan informasi tentang konten yang akan datang, dan Hasil belajar siswa dipengaruhi secara positif dengan menggunakan berbagai alat bantu pembelajaran terkait mata pelajaran. Lebih jauh lagi, paradigma pembelajaran PjBL

tampaknya berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, kerja sama tim, dan kemauan untuk berkolaborasi dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas.

Melalui fase-fase metodis PjBL, siswa secara aktif mencari materi, terlibat dalam diskusi, dan menyajikan temuan penelitian mereka selain menyerapnya secara pasif. Aktivitas guru dalam membimbing siswa juga terbukti efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Sekalipun semua kegiatan siklus II memiliki hasil yang jauh lebih unggul, Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai, tindak lanjut masih diperlukan. Selain mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan mereka, guru akan terus merefleksikan setiap siklus pembelajaran untuk meningkatkan dan memodifikasi metodologi pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang nyata, berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan pembelajaran IPA pada pelajaran V SDN 16 Tulang Bawang Tengah dengan pendekatan Project Based Learning (PjBL). Meskipun beberapa siswa telah tuntas akan tetapi, banyak siswa yang belum memenuhi tujuan pembelajaran pada siklus I.

Luasnya refleksi ini sejalan dengan penelitian Silvia Safitri dkk. tahun 2024 tentang pemanfaatan pendekatan PjBL untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata siswa meningkat dari 60% pada prasiklus menjadi 75% pada siklus I dan kemudian menjadi 85% pada siklus II. PTK telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan IPA siswa. Hal ini juga telah terbukti efektif dalam penelitian Ahmad Taufik (2024), Dampak Pendekatan Project Based Learning (PTK) terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas V, Tinjauan 01, Aturan Tapen. Hasil: PTK telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V; $t_{hitung} = 64,414 > t_{tabel} = 2,052$. Penelitian terkait lainnya, Rina Rahmadani Aida (2023) Penelitian ini mengkaji pemanfaatan pendekatan PTK dengan menerapkan pandangan dunia PTK untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV. Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata siswa meningkat dari 75,90 pada siklus I menjadi 85,97 pada siklus II. Selain itu, kegiatan pembelajaran lebih banyak dan siswa lebih aktif. Hasil belajar dan keterampilan sosial siswa meningkat secara signifikan dengan PjBL

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan model pembelajaran Expand Based Learning (PjBL) pada pembelajaran IPA kelas V di SDN 16 Tulang Bawang Tengah telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, relevansi siswa dalam pembelajaran, dan prestasi belajar secara keseluruhan, berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti. SDN 16 Tulang Bawang Tengah, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, merupakan lokasi penelitian pengembangan pembelajaran ini. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan dua kelompok pada setiap siklusnya. Hasil belajar siswa telah meningkat secara dramatis selama dua siklus implementasi, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan nilai rapor dan tingkat penyelesaian. Setiap langkah PjBL diselesaikan dengan sukses, dan aktivitas belajar guru dan siswa dinilai memiliki kualitas yang sangat tinggi. Keberhasilan pendekatan pembelajaran ini dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituju ditunjukkan dengan refleksi guru dan kegiatan pengembangan berkelanjutan yang dilakukan selama siklus kedua. Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama yang terkait dengan

pendahuluan, kerja sama, berpikir kritis, dan pemahaman konseptual. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas V UPT SDN 16 Tulang Bawang Tengah dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik apabila menggabungkan pembelajaran IPA yang memadukan unsur warisan budaya daerah dan kegiatan ekonomi lokal dengan paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Data jumlah siswa yang mampu mencapai nilai kelulusan menunjukkan hal tersebut. Sebanyak sembilan siswa (45%) dan sebelas siswa (55%) belum mencapai KKTP pada prasiklus; sepuluh siswa (50%) dan sepuluh siswa (50%) belum mencapai KKTP pada siklus I; dan tujuh belas siswa (85%) dan tiga siswa (15%) belum mencapai KKTP pada siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD. *Journal on Education*, 5(3), 2655 – 1365
- Arianti, N.S., Witarsa, R. & Masrul. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1). 6094 – 6098
- Ernawati, L. & Saputro, B.B. (2024). Analisis Penerapan Model Project Based Learning Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambulasi*. 8(1), p 14155 – 14146
- Fauzi, R., Anugrahana, A. & Yan Ariyanti, P.B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Pemahaman Sifat-Sifat Cahaya pada Kelas IV SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 7(1), 2569 – 2574
- Fitriyah, Z. & Sumarno. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran IPAS Kelas V Di SD Negeri Panggung Lor Semarang. *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*. 14(1). p. 78 – 86
- Fitania, M. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas V SDN 2 Waluyo Tahun Ajaran 2021/2022. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kelana, J.B. & Wardani, D.S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Edutrimedia Indonesia
- Kumala, F.N. (2016). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Ediiide Infografika
- Kusumah, D., Faisal, M., & Alamsyah, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD. *Global Journal Teaching Professional*, 1(4), 399 – 405
- Nurhadi, N. & Alfity, S. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Pemberian Motivasi oleh Guru terhadap Hasil Belajar Siswa. *Palapa*, 8(1), 29-41.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2021). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wena, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.